

Newsletter Edisi 1 – Agustus 2026 Pertanian Cerdas Iklim

IKI SMALL GRANTS PROJECT

Inisiatif Kaum Muda untuk Aksi Iklim yang Responsif Gender
dan Partisipasi Komunitas Marginal

Merawat Bumi
Tanpa Batas

Masa Depan
adalah Hari Ini



Memupuk
Harapan dari
Limbah



Menghemat
Air, Menjaga
Panen

Tentang

IKI Small Grants

Inisiatif Kaum Muda untuk Aksi Iklim yang Responsif Gender dan Partisipasi Komunitas Marginal adalah program berdurasi 36 bulan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ketangguhan iklim kaum muda di Indonesia, khususnya perempuan dan orang dengan disabilitas. Program ini berfokus pada penguatan inisiatif iklim yang responsif gender dan dipimpin oleh kaum muda di wilayah-wilayah yang rentan terhadap dampak perubahan iklim.

Dilaksanakan di empat kabupaten prioritas di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Nagekeo, Manggarai, Lembata, dan Timor Tengah Selatan (TTS), yang masuk dalam inisiatif *Low Carbon Development Initiative (LCDI)* Bappenas, program ini menargetkan **260 pemimpin muda lokal** (dengan keterwakilan **60% perempuan** dan **3% orang dengan disabilitas**) serta menjangkau lebih dari **16.000 warga komunitas secara langsung**, dan **72.800 orang secara tidak langsung** melalui aksi kampanye dan adaptasi iklim.

Selain itu, aksi-aksi program ini juga diperkuat oleh keterlibatan anggota Plan Indonesia *Youth Network* (PlaNet) yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, sehingga memperluas jangkauan dampak melalui kampanye, advokasi, dan inisiatif lokal yang dipimpin oleh kaum muda.

Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada kaum muda yang telah membagikan ceritanya, yakni kepada Icha, Eldis, Diana, Rio, Yusuf, Kamila, Maria, Sofia, Chandra, Fajar, serta organisasi: TOYC, KTR, Delawa, KOMPAK, Gendang Netra, Batik Aeramo. Terima kasih juga kepada Maulinna Utaminingsih, Hesti Widianingtias, Agus Haru atas *review* dan masukannya.

Penulis:

Neky K. Nitbani, Dewi Sabrina, Kevin Mahu, Elfridus Cancang, Felix H. Meo Meze, Rio AA, A Yusuf, Kamila ZS, M. Reysa

Penyunting:

M. Reysa

Desain dan tata letak:

M. Reysa

Disclaimer

This project is supported by the IKI Small Grants programme strengthening local solutions for effective climate and biodiversity action. IKI Small Grants is funded by the Federal Ministry for the Environment, Climate Action, Nature Conservation and Nuclear Safety (BMUKN) and is run by Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH. It is part of Germany's International Climate Initiative (IKI).





Daftar Isi

Tentang Program	2
Daftar isi	3
Sambutan	4
Bagaimana Perubahan Dimulai?	5
Musim Kemarau Makin Panjang	6
Masa Depan adalah Hari Ini	7
Perjalanan Aksi Iklim Kami	10
Merawat Bumi Tanpa Batas	12
Memupuk Harapan dari Limbah	15
Menghemat Air, Menjaga Panen	17
Berdaya Tanpa Batas	19
Apa saja yang telah kami hasilkan dalam aksi iklim kami di sektor pertanian?	21
Pantau Capaian Aksi Iklim	22
Tentang Plan Indonesia	23

Glosarium

SLB	Sekolah Luar Biasa
NTT	Nusa Tenggara Timur
PlaNet	Plan Indonesia <i>Youth Network</i>
KWT	Kelompok Wanita Tani
GEDSI	<i>Gender Equality, Disability and Social Inclusion</i>
TTS	Timor Tengah Selatan
tCO ₂ e	ton setara karbon dioksida

Sambutan

Dini Widiastuti

Direktur Eksekutif Plan Indonesia



Perubahan iklim bukan lagi sekadar isu masa depan. Dampaknya sudah dirasakan hari ini, terutama oleh masyarakat yang hidup di wilayah rentan dan memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumber daya, informasi, maupun kesempatan untuk beradaptasi.

Namun, di tengah tantangan tersebut, saya melihat satu kekuatan yang sangat penting: kaum muda. Kaum muda kini kian peduli terhadap krisis iklim, dan memiliki gagasan, kreativitas, serta keberanian untuk mengambil tindakan di komunitasnya.

Ketika ruang dan dukungan diberikan, mereka mampu menjadi pemimpin yang menghadirkan solusi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

Melalui program Inisiatif Kaum Muda untuk Aksi Iklim yang Responsif Gender dan Partisipasi Komunitas Marginal, Plan Indonesia bersama para mitra ingin memperkuat peran tersebut.

Selama 36 bulan, program ini mendukung kaum muda, terutama perempuan dan orang dengan disabilitas, untuk memimpin inisiatif aksi iklim yang responsif gender di Nagekeo, Manggarai, Lembata, dan Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur.

Kami menargetkan penguatan kapasitas 260 pemimpin muda lokal, dengan keterwakilan 60% perempuan dan 3% orang dengan disabilitas, serta menjangkau lebih dari 16.000 anggota masyarakat secara langsung dan 72.800 orang secara tidak langsung melalui kampanye dan aksi adaptasi iklim.

Angka-angka tersebut penting, tetapi cerita di balik angka-angka itulah yang paling bermakna.

Newsletter ini menghadirkan cerita, pengalaman, dan pembelajaran dari kaum muda serta komunitas yang mengambil bagian dalam perjalanan tersebut. Dari berbagai inisiatif yang mereka jalankan, kita dapat melihat bahwa aksi iklim tidak selalu harus dimulai dari sesuatu yang besar.

Perubahan dapat dimulai dari komunitas, dari pengetahuan yang dibagikan, dari keberanian untuk bersuara, dan dari satu tindakan sederhana yang kemudian menginspirasi tindakan lainnya.

Cerita-cerita dalam newsletter ini dapat menjadi pengingat bahwa aksi iklim yang berkelanjutan harus inklusif, responsif terhadap kebutuhan kelompok yang paling terdampak, dan memberikan ruang bagi kaum muda untuk memimpin.

Bersama kaum muda, kita membangun masa depan yang tangguh terhadap perubahan iklim.

Bagaimana Perubahan dimulai?



102

Penerima Dana
Hibah tahap 1



30

Organisasi
Kaum Muda



72

Penggerak muda
yang beraksi di
komunitasnya



11

Provinsi jadi
wilayah aksi iklim
kaum muda

Sejauh Mana Jangkauan Kami?



Skema PlaNet

25 Kaum Muda
11 Provinsi
19 Kabupaten

Kab. Manggarai

15 Organisasi Kaum Muda
24 Penggerak Muda
10 Kecamatan
28 Desa/kelurahan

Kab. Nagekeo

15 Organisasi Kaum Muda
23 Penggerak Muda
6 Kecamatan
22 Desa/kelurahan



Beragam Lokasi, Satu Tujuan

Dari kota hingga desa, aksi lokal untuk tantangan iklim dan keberlanjutan di seluruh Indonesia.



Kaum Muda Memimpin

Inisiatif ini digerakkan oleh kaum muda yang berkomitmen menciptakan perubahan



Dampak Nyata

Setiap aksi, setiap kolaborasi, dan setiap langkah kecil adalah investasi untuk bumi.

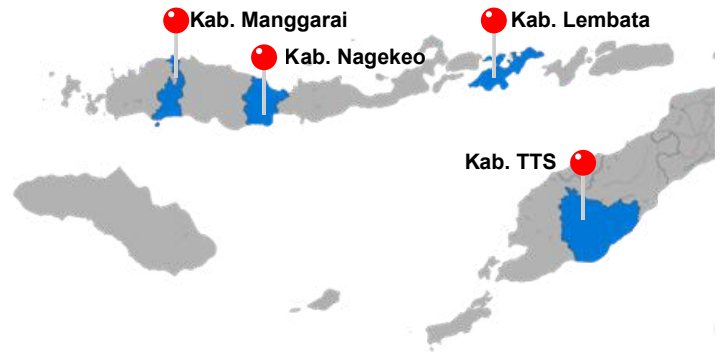
Musim Kemarau Makin Panjang!

Kajian Risiko Iklim di Kabupaten Manggarai, Nagekeo, TTS, dan Lembata, NTT

NTT memiliki rentetan hari tanpa hujan (musim kemarau berturut-turut) terpanjang di antara seluruh provinsi di Indonesia, dan durasinya terus bertambah.

Di empat kabupaten di Nusa Tenggara Timur, kaum muda dan masyarakat duduk bersama masyarakat untuk memetakan bagaimana kekeringan, panas ekstrem, banjir, dan abrasi pantai telah mengubah kehidupan sehari-hari.

Berikut temuannya, per jenis risiko.



1 Alam & Ekosistem

- 83m garis pantai hilang di Lewoleba.
- 2 dari 3 mata air mengering di Kotowuji Barat, Nagekeo
- Sungai melebar, tersedimentasi, atau mengering, sebagian kini hanya mengalir saat hujan turun.
- Abrasi pantai memaksa relokasi 11 rumah tangga di Pantai Nangadhero (Nagekeo).
- Satwa liar yang dulu umum dijumpai seperti kakatua, kerak-kerak, burung nuri, kini makin langka seiring rusaknya habitat.

2 Pertanian & Mata Pencarian

- Jagung ditanam ulang 3x pada 2024 di TTS, sebagai kabupaten penghasil jagung terbesar di NTT.
- Panen cengkih di Manggarai turun dari 4 ton menjadi sekitar 1 ton per siklus panen.
- Wabah penyakit pisang melumpuhkan komoditas andalan pesisir, membuat sejumlah rumah tangga mendadak menjadi "orang miskin baru".
- Hasil tangkapan ikan menurun karena laut yang menghangat mendorong ikan menjauh ke tengah laut.

3 Sosial-Ekonomi & Kesehatan

- Rp170.000 untuk 1.500 liter air, tidak cukup untuk keluarga 4 orang selama dua minggu.
- Rumah tangga mengurangi kualitas makanan demi membeli air; sebagian menggambarkan kondisi mendekati rawan pangan tanpa menyebutnya demikian.
- Angka gizi buruk pada anak balita 3x lebih tinggi saat musim El Niño di masa lalu.
- Demam berdarah, yang dulu hanya terjadi di pesisir, kini juga ditemukan di dataran tinggi Ruteng - Manggarai.

4 Infrastruktur & Air

- Desa terisolasi selama sehari-hari akibat banjir dan longsor.
- Pasokan air perpipaan terjadwal, namun jarang berjalan lancar di keempat kabupaten.
- Akses jalan menuju Bileon (TTS) dan Kampung Batok (Manggarai) kerap terputus.
- Rumah berbahan bambu dan material ringan berulang kali rusak akibat banjir, angin, dan rayap.

Siapa yang Menanggung Beban?

Perempuan

Perempuan mengantre berjam-jam di mata air, mengangkut air dalam jarak jauh, dan turut menggarap lahan pertanian ketika suami merantau untuk bekerja, sering kali tanpa memiliki suara yang setara dalam pengelolaan air dan lahan.

Laki-laki

Laki-laki di atas usia 40 tahun, dan kini semakin banyak yang lebih muda, merantau ke wilayah perkebunan sawit seperti Kalimantan dan Malaysia, atau ke Kupang bagi warga TTS, seiring gagal panen membuat bertani tak lagi menjanjikan.

“Petani adalah label terakhir yang diberikan pada seseorang ketika ia tidak punya pekerjaan lain,” ujar salah satu narasumber dari Dinas Pertanian Kab. Manggarai.

Dampaknya turut dirasakan bagi mereka yang memilih tinggal. Panen cengkih terlambat dipetik karena kekurangan tenaga kerja. Sementara Dinas Sosial Kabupaten Manggarai mencatat semakin banyak rumah tangga yang dikepalai perempuan membutuhkan bantuan pemerintah.

Bagaimana Data Dikumpulkan?



24 Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

kelompok laki-laki dan perempuan dilakukan terpisah di 12 desa/kelurahan, ditambah Wawancara Informan Kunci di Manggarai, Nagekeo, Lembata & TTS, Oktober 2025.



Penilaian Skor Bahaya

bersama komunitas, kalender musiman & pemetaan partisipatif, disilang cek dengan data risiko bencana kabupaten (BPBD/KRB) serta proyeksi iklim dari World Bank (2025) dan Silaen dkk. (2023).



Kerangka Kerja

Model risiko IPCC AR5/AR6 & GIZ Climate Risk Sourcebook (bahaya x keterpaparan x kerentanan). Kajian ini merupakan pemetaan risiko tingkat kabupaten, bukan penilaian risiko formal atau model iklim, lihat laporan kajian risiko iklim lengkap untuk metodologi dan keterbatasannya.



Masa Depan adalah Hari Ini

Bagaimana investasi pada kepemimpinan kaum muda bisa melahirkan solusi iklim yang berdampak bagi komunitas?

Perubahan iklim sering kali dibicarakan melalui angka, soal kenaikan suhu, emisi karbon, atau cuaca ekstrem. Namun, bagi masyarakat di NTT, perubahan iklim hadir begitu nyata. Mata air yang mulai mengering, musim tanam yang tak lagi menentu, pesisir yang perlahan terkikis, hingga bencana yang datang tanpa peringatan.

Di tengah tantangan tersebut, harapan justru muncul dari kaum muda. Generasi yang bertindak memulai perubahan dari halaman rumah, sekolah, desa, hingga komunitasnya.

Semangat inilah yang melandasi IKI Small Grants di Indonesia yang diimplementasikan Plan Indonesia, sebuah investasi pada kepemimpinan kaum muda untuk melahirkan aksi iklim yang inklusif dan berakar pada komunitas. Nilai program ini tidak semata diukur dari jumlah penerima manfaat, tetapi dari kisah keberanian, kepemimpinan, dan perubahan yang terus tumbuh di tengah masyarakat.

Krisis Iklim, Persoalan Sehari-hari

Tidak ada satu wajah yang sama dari krisis iklim. Setiap komunitas menghadapi tantangan yang berbeda, begitu pula solusinya.

Justru karena lahir dari persoalan yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat, berbagai inisiatif kaum muda ini mampu menghadirkan perubahan yang relevan dan dirasakan langsung.

Di Manggarai, perempuan muda bernama Eldis (24) bersama Komunitas Ramah Lino melihat bagaimana Mata Air Wae Uwu semakin terancam akibat perubahan lingkungan. Melalui diskusi warga, aksi bersih mata air, dan penanaman pohon konservasi, mereka mengajak masyarakat memahami bahwa menjaga sumber air berarti menjaga keberlangsungan hidup bersama.

"Menjaga mata air bukan berarti menyelamatkan bumi, tetapi menyelamatkan hidup kita," ungkap Eldis.

Di tempat lain, Kelompok APAT Jaya menjawab tantangan keterbatasan lahan dan air dengan mengembangkan sistem aquaponik yang mampu menghemat penggunaan air hingga 90 persen sekaligus menghasilkan sayuran dan ikan secara berkelanjutan.

Sementara itu, Komunitas Batik Aeramo di pesisir Nagekeo memilih memulihkan benteng alami melalui rehabilitasi mangrove. Bagi mereka, menanam mangrove bukan sekadar menanam pohon, tetapi juga melindungi mata pencaharian masyarakat sekaligus menjaga ekosistem pesisir.

Meski berangkat dari persoalan yang berbeda, seluruh inisiatif tersebut membuktikan satu hal yakni solusi iklim akan lebih bertahan ketika tumbuh dari kebutuhan masyarakat sendiri.

Kaum Muda yang Memilih Bertindak

Keberanian untuk memulai menjadi salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh kaum muda. Mereka tidak menunggu menjadi ahli, melainkan bergerak dengan apa yang dimiliki.

Seperti Fajar (23), orang muda yang tengah menempuh kuliah jurusan Perikanan ini mendirikan Better Life Indonesia usai melihat dampak pencemaran minyak jelantah terhadap ekosistem perairan.

Bersama timnya, ia menyelenggarakan lebih dari sepuluh lokakarya dan mengedukasi hampir seratus orang untuk mengelola minyak jelantah secara lebih bertanggung jawab.

"Gerakan iklim dimulai ketika kesadaran tumbuh dan aksi kecil dilakukan bersama," kata Fajar.

Semangat serupa ditunjukkan Candra (29), yang mengubah cara pandang masyarakat terhadap minyak jelantah, dari limbah menjadi sumber nilai ekonomi melalui edukasi dari rumah ke rumah.

Di sisi lain, Yusuf (24) melalui Jejak Teduh mengubah lahan sempit di sekitar rumah menjadi kebun pangan produktif bersama ibu rumah tangga dan kaum muda.

Sementara itu, Sofia (23) melalui EcoAdvocacy YouthHub membangun kesadaran tentang perubahan iklim, kebakaran hutan, dan kesetaraan gender. Program yang ia jalankan berhasil meningkatkan pemahaman peserta.

"Krisis iklim adalah tentang kehidupan," tandas Sofia.

Bagi mereka, kepemimpinan bukanlah sebuah jabatan, melainkan kemampuan menggerakkan orang lain untuk ikut menjadi bagian dari solusi.



Foto bersama Komunitas Tuli Ruteng di akhir sesi pelatihan. (Foto: Gendang Netra)



Yusuf dan ibu-ibu dalam aksi iklim mereka



Yusuf bersama peserta kegiatan pengolahan minyak jelantah



Sofia dan peserta kegiatan di akhir sesi mereka



Peserta aksi iklim Fajar yang mengolah minyak jelantah

Tidak Ada yang Tertinggal dalam Aksi Iklim

Perubahan yang berkelanjutan hanya mungkin terjadi ketika setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat. Karena itu, aksi iklim juga harus menjadi ruang yang inklusif.

Bagi Maria (28), orang muda dengan keterbatasan fisik cerebral palsy tersebut tidak membiarkan hambatan menghalanginya menjadi penggerak perubahan. Melalui rencana edukasi pengelolaan sampah plastik dan kampanye media sosial, ia ingin menunjukkan bahwa penyandang disabilitas bukan hanya kelompok yang terdampak perubahan iklim, tetapi juga mampu memimpin solusi.

Semangat yang sama hadir di Manggarai melalui Komunitas Tuli Ruteng (KTR). Berangkat dari pengalaman sulitnya mengakses informasi saat banjir, mereka mengembangkan sistem peringatan dini berbasis visual agar keselamatan dapat diakses semua orang.

"Kami bukan beban yang harus digendong saat bencana tiba." ujar Ferdy (29) ketua KTR.

Pendekatan seperti inilah yang membuat aksi iklim menjadi lebih adil. Ketika perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok marginal diberi ruang untuk memimpin, solusi yang lahir menjadi semakin kuat karena dibangun dari keberagaman pengalaman.

Masa Depan Dibangun Hari Ini

Perubahan besar jarang dimulai dari langkah yang besar. Ia berawal dari seseorang yang berani memulai, lalu menginspirasi orang lain melakukan hal yang sama. Inilah makna sesungguhnya dari investasi pada kepemimpinan kaum muda. Ketika mereka diberi ruang untuk belajar, memimpin, dan berkolaborasi, yang tumbuh bukan hanya solusi atas persoalan iklim hari ini, tetapi juga kepercayaan diri, jejaring, dan kepemimpinan yang terus hidup di tengah masyarakat.

Setiap mata air yang kembali dijaga, setiap mangrove yang ditanam, setiap keluarga yang mulai mengelola limbah, hingga setiap komunitas yang memilih bergerak bersama adalah bagian dari perubahan yang terus menyebar.

Satu langkah melahirkan langkah berikutnya, menciptakan dampak yang melampaui individu, komunitas, bahkan masa pelaksanaan sebuah program. Inilah mengapa masa depan adalah hari ini. Masa depan tidak dibangun ketika sebuah program berakhir, melainkan ketika keberanian untuk memulai terus menginspirasi orang lain untuk ikut bertindak. Investasi pada kepemimpinan kaum muda bukan hanya melahirkan solusi iklim bagi komunitas saat ini, tetapi juga menumbuhkan generasi pemimpin yang akan membawa perubahan jauh melampaui hari ini.

Perjalanan Aksi Iklim Kami

Awal Perjalanan

30 Oktober 2025

Pendaftaran IKI Small Grants resmi dibuka di Kupang, mengundang kaum muda mengajukan gagasan aksi iklim untuk komunitas mereka.



Seleksi Inisiatif

November - Desember 2025

Sebanyak 233 proposal diterima, 158 mengikuti *pitching*, dan 103 kaum muda terpilih untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.



2



Penguatan Kapasitas

10 Januari - 8 Februari 2026

Peserta mengikuti pelatihan perubahan iklim, GEDSI, *safeguarding*, pengelolaan program dan keuangan, serta perencanaan aksi dan *climate resilience framework* sebagai bekal implementasi.

3

4

Penyempurnaan Rencana

Februari - Maret 2026

Peserta menyempurnakan proposal dan membuat *framework* agar rencana aksi lebih realistis, relevan, akuntabel, dan siap dilaksanakan.



5

Implementasi Aksi

Maret 2026 - sekarang

Pendanaan disalurkan secara bertahap, dan aksi iklim mulai dijalankan di berbagai daerah, mulai dari pertanian berkelanjutan, pengelolaan sampah, konservasi sumber daya alam, hingga penguatan ketangguhan komunitas.



“

Perjalanan belum selesai. Dari ide yang diajukan pada akhir 2025, aksi-aksi ini kini tumbuh menjadi upaya nyata yang dipimpin kaum muda di komunitas mereka.



Anjeli (19), Ketua Getra.

Merawat Bumi Tanpa Batas

Cerita Teman Netra di Manggarai Membuktikan Inklusi dalam Aksi Iklim

Teman netra kerap luput dalam pelbagai upaya adaptasi perubahan iklim baik program maupun pelatihan. Padahal, mereka memiliki peluang untuk berkontribusi, seperti dalam program pengelolaan limbah organik dan pertanian ramah iklim.

Berangkat dari kesenjangan inilah, sekelompok kaum muda di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT) membentuk Komunitas Gendang Netra (Getra).

Gagasan tersebut bermula pada Oktober 2025 ketika Esti (34), pengurus aktif Persatuan Tuna Netra (PERTUNI) Manggarai, memperoleh informasi mengenai IKI Small Grants. Karena sebagian besar pengurus PERTUNI telah berusia lanjut, lahirlah ide membentuk komunitas baru yang dikelola oleh kaum muda. Setelah melalui berbagai diskusi, Komunitas Gendang Netra (Getra) resmi dibentuk dengan kaum muda sebagai pengurus inti.

Yayan (26), salah seorang pengurus Getra, menegaskan bahwa teman netra hampir tidak pernah menjadi sasaran program adaptasi perubahan iklim maupun pelatihan pertanian.

"Teman netra hampir tidak pernah menjadi sasaran program adaptasi perubahan iklim maupun pelatihan pertanian. Padahal, kami juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi melalui pengelolaan limbah organik dan pertanian ramah iklim," ungkapnya.

Persiapan pun dilakukan secara serius. Proposal mereka berhasil lolos hingga tahap presentasi, yang seluruh materinya diterjemahkan ke dalam huruf Braille.

Sebelum tampil, para anggota rutin berlatih dan saling mendukung. Usaha tersebut membuahkan hasil ketika Getra terpilih sebagai salah satu dari 15 organisasi kaum muda di Manggarai penerima dana hibah IKI Small Grants.

Sebelum menjalankan program, anggota Getra mengikuti pelatihan umum bagi penerima dana hibah selama lima hari. Rasa minder sempat muncul, tetapi dukungan dari peserta lain membuat mereka semakin percaya diri.

Anjeli (19), Ketua Getra mengungkapkan pengalaman ini membuka kesempatan untuk belajar bersama mahasiswa, guru, Dinas Pertanian Kabupaten Manggarai, serta teman-teman penyandang disabilitas tuli.

"Sekarang saya lebih berani mengkoordinir teman netra lainnya. Ini tidak mudah, namun saya selalu siap belajar hal-hal baru dan berkomitmen untuk terus menyuarakan kebutuhan teman-teman netra sampai semua setara. Kami ada, kami bisa, kami mampu jika diberi ruang untuk berkreasi," ucap Anjeli

Bagian dari Solusi

Pelatihan ini melibatkan 25 teman netra. Seluruh peserta terlibat secara mandiri dalam setiap tahapan pembuatan pupuk kompos, mulai dari mengangkut kotoran ternak, mencincang daun, mencampur bahan, hingga mengemas hasilnya. Para pengurus juga belajar mengelola administrasi program, mulai dari proses pengadaan hingga penyusunan laporan keuangan.

Proses belajar tentu tidak selalu berjalan mulus. Ada peserta yang terjatuh, wajah terkena campuran pupuk, terpal yang robek, hingga kesalahan menggunakan sarung tangan.

Namun, bagi Esti, guru di SLB yang juga memiliki *low vision*, pengalaman tersebut merupakan bagian dari proses belajar. "Itu adalah hal biasa dan memang seperti itulah cara teman netra mempelajari hal-hal baru," ujarnya.

Getra mengolah 300 kilogram kotoran babi dan kambing, lebih dari 200 kilogram daun-daun, dedak, jerami dan serbuk kayu menjadi pupuk kompos menggunakan metode aerasi selama empat minggu. Hingga akhir Mei 2026, mereka berhasil menghasilkan 14 karung pupuk organik, setara dengan 700 kilogram.



Kaum muda Getra bersama pendamping. (Foto: Gendang Netra)



Anggota Komunitas Gendang Netra (Getra) mengikuti pelatihan pengolahan pupuk organik sebagai bagian dari aksi iklim yang inklusif. Melalui pengalaman belajar langsung, mereka membuktikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari solusi. (Foto: Gendang Netra)

Menjawab Kerinduan

Selain menghadirkan ruang belajar yang lebih inklusif, inisiatif ini juga melahirkan modul braille pertama tentang pengolahan pertanian organik bagi penyandang disabilitas netra di wilayah tersebut. Setelah materi pelatihan disusun bersama narasumber, pendamping Getra mengadaptasi seluruh materi ke dalam huruf braille dan mencetaknya agar dapat digunakan peserta selama proses belajar.

Upaya ini bukan tanpa tantangan. Pencetakan modul braille membutuhkan biaya yang relatif tinggi, sementara fasilitas pencetakannya masih sangat terbatas dan hanya tersedia di SLB-A Karya Murni Ruteng serta Kupang.

Namun, kehadiran modul tersebut mengubah cara peserta mengikuti pelatihan. Mereka tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan narasumber, tetapi juga dapat membaca kembali materi secara mandiri, sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan.

Bagi Eduardus (29), salah seorang peserta, modul tersebut menjawab kebutuhan yang selama ini belum terpenuhi.

"Modul braille pertanian yang dihasilkan telah menjawab kerinduan kami selama ini. Alat dan bahan pembuatan pupuk kompos sebenarnya sudah sangat dekat dengan kehidupan kami, tetapi kami belum memahami cara mengolahnya secara teknis. Aksi ini sangat berarti karena selama ini kami kekurangan materi yang aksesibel dan metode belajar yang benar-benar mendukung kebutuhan teman-teman netra," ujarnya.

Lebih dari sekadar bahan ajar, modul braille ini menjadi simbol bahwa pengetahuan tentang aksi iklim dan pertanian berkelanjutan harus dapat diakses oleh semua orang. Sebab, solusi iklim yang inklusif bukan hanya membuka ruang untuk berpartisipasi, tetapi juga memastikan setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, memimpin, dan menciptakan perubahan.



Modul braille pertama tentang pengolahan pupuk organik yang dikembangkan bersama Komunitas Getra dan Dinas Pertanian Kabupaten Manggarai. (Foto: Plan Indonesia)

"Modul braille pertanian yang dihasilkan telah menjawab kerinduan kami selama ini. Buku ini sangat berarti karena selama ini kami kekurangan materi yang aksesibel dan metode belajar yang benar-benar mendukung kebutuhan teman-teman netra,"

Eduardus (29)



Pelatihan pembuatan pupuk dengan narasumber Bapak Flori dari Dinas Pertanian Kabupaten Manggarai. (Foto: Gendang Netra)

Memupuk Harapan dari Limbah

Aksi Kaum Muda di Manggarai Kurangi Emisi melalui Pengelolaan Sampah Organik

Kabupaten Manggarai dikenal sebagai daerah dengan sektor peternakan dan perkebunan yang mumpuni. Namun, dibalik potensi tersebut, limbah organik dari aktivitas pertanian dan peternakan masih banyak dibiarkan menumpuk atau dibakar.

Padaahal, pengelolaan limbah yang lebih baik tidak hanya dapat mengurangi emisi gas rumah kaca, tetapi juga mengembalikan manfaatnya bagi petani dan lingkungan.

Sektor peternakan di Kabupaten Manggarai menghasilkan 27 ribu tCO₂e yang berasal dari ternak sapi dan kerbau. Disisi lain, aktivitas pertanian dan perkebunan juga menghasilkan limbah organik dalam jumlah besar, mulai dari daun hasil pemangkasan, rumput, hingga limbah kulit kopi yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Manggarai.

Melihat kondisi tersebut, Diana (21), salah satu Penggerak Muda, mendorong pemanfaatan limbah organik dan kotoran ternak menjadi pupuk. Menurutnya, langkah ini dapat membantu mengurangi ketergantungan petani pada pupuk kimia yang dalam jangka panjang berpotensi menurunkan kesuburan tanah, mengurangi kandungan bahan organik, serta meningkatkan biaya produksi pertanian.

"Limbah organik dan kotoran ternak tidak seharusnya menjadi sampah. Jika diolah menjadi pupuk, manfaatnya bisa kembali kepada petani sekaligus mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia." ungkap Diana.



Petani di Desa Kole secara KOMPAK membuat pupuk bersama.
(Foto: Tim KOMPAK)



Kaum muda di Manggarai mengolah limbah organik, termasuk kulit kopi, menjadi pupuk kompos sebagai bagian dari upaya mengurangi emisi sekaligus memperkuat ketahanan pertanian masyarakat. (Foto: Tim KMD).

Suburkan Tanah, Kurangi Emisi

Melalui dukungan IKI Small Grants dari Plan Indonesia, Yandri (28) dari Komunitas Orang Muda Orang Pembaharu Kole (KOMPAK) mengajak 50 petani di Desa Kole membuat pupuk organik secara mandiri. Ia mengolah sekitar 286,5 kg kotoran babi, 71,5 kg kotoran sapi, serta 200 kg campuran jerami, daun gamal, dan dedak menggunakan metode aerasi.

Di Kelurahan Waso, Komunitas Muda Delawa juga mengembangkan pendekatan serupa dengan menargetkan pengolahan 1.000 kg limbah organik, terdiri atas jerami, kulit kopi, dan dedaunan, menjadi pupuk organik yang akan dibagikan kepada para petani kopi. Di Kecamatan Wae Rii, dua petani muda perempuan Sarina (29) dan Emil (27) telah mengolah lebih dari tiga ribu kilogram kotoran ternak sebagai bahan pupuk organik bersama masyarakat sekitar.

Berangkat dari persoalan yang sama dengan pendekatan berbeda, Ano (26) mengembangkan reaktor biogas sederhana yang akan dipasang di lima kelurahan di Kecamatan Langke Rembong.

Selain menghasilkan biogas sebagai energi alternatif rumah tangga, sistem ini juga menghasilkan bio-slurry yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Ano berharap inisiatif tersebut tidak hanya membantu mengurangi limbah organik, tetapi juga menghemat pengeluaran bahan bakar rumah tangga.

Melalui berbagai inisiatif tersebut, kaum muda di Manggarai menunjukkan bahwa pengelolaan limbah organik dapat menjadi salah satu langkah mitigasi perubahan iklim yang dimulai dari tingkat masyarakat.

Dukungan IKI Small Grants memungkinkan kotoran ternak dan limbah pertanian diolah menjadi kompos, biogas, dan bio-slurry yang bermanfaat bagi petani maupun rumah tangga, sekaligus menjadi bagian dari upaya mengurangi emisi dari sektor peternakan.

Menghemat Air, Menjaga Panen

Inovasi Adaptasi Iklim Kaum Muda Nagekeo Menghadapi Kekeringan dengan Irigasi Tetes

Di Nagekeo, setiap tetes air menentukan keberhasilan panen. Di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur (NTT), hujan hanya turun sekitar 85 hari dalam setahun. Ketika musim kemarau tiba, air menjadi semakin langka, hasil panen menurun, dan biaya produksi meningkat. Di tengah keterbatasan itulah, kaum muda mulai mengembangkan solusi agar pertanian tetap bertahan.



Di lahan pertanian organik Nagekeo, kaum muda menguji sistem irigasi tetes sebagai inovasi adaptasi perubahan iklim. Air dialirkan langsung ke perakaran tanaman sehingga penggunaan air lebih efisien dan kebutuhan tenaga kerja berkurang secara signifikan. (Foto: Kevin Mahu/Plan Indonesia)



Kaum muda di Nagekeo mengembangkan dan menguji sistem irigasi tetes sebagai solusi adaptasi perubahan iklim. Dengan menyalurkan air langsung ke perakaran tanaman, mereka membuktikan bahwa inovasi sederhana mampu menghemat air sekaligus memperkuat ketahanan pertanian di lahan kering. (Foto: Kevin Mahu/Plan Indonesia)

Icha (25) bersama komunitas Tanaman Pangan Hortikultura Organic Youth Community (TOYC) mencari cara agar pertanian tetap bertahan di tengah musim kering yang semakin panjang. Melalui dukungan IKI Small Grants dari Plan Indonesia, mereka mengembangkan sistem irigasi tetes sebagai solusi adaptasi perubahan iklim untuk lahan pertanian organik.

Berbeda dengan penyiraman manual yang membutuhkan banyak air dan tenaga, irigasi tetes mengalirkan air secara perlahan langsung ke area perakaran tanaman. Cara ini membantu menjaga kelembapan tanah lebih lama sekaligus mengurangi kehilangan air akibat penguapan.

Nober (29), Ketua Komunitas TOYC mengungkapkan perubahan tersebut bukan hanya meningkatkan efisiensi penggunaan air, tetapi juga mengubah cara mereka mengelola pertanian.

"Untuk hasilnya itu, kita bisa mengatur debit air. Lalu, kebutuhan air untuk tanaman masing-masing juga kita bisa mengaturnya. Oleh karena itu, saya bisa katakan hasilnya sangat maksimal, karena kita bisa mengatur kebutuhan air untuk tanaman," ujar Nober, Ketua Komunitas TOYC.

Hasilnya mulai terlihat. Dengan volume air yang sama, irigasi tetes mampu menyiram tanaman hingga enam kali lebih banyak dibandingkan penyiraman manual. Jika sebelumnya penyiraman membutuhkan lima hingga sepuluh orang, kini seluruh sistem cukup dipantau oleh satu orang. Efisiensi ini juga membantu menekan biaya produksi yang sebelumnya dapat mencapai Rp350 ribu per hari.

Ruang Belajar

Bagi Icha, perubahan terbesar bukan hanya pada penggunaan air, tetapi juga cara bekerja. Di lahan seluas sekitar 400 meter persegi, penyiraman yang sebelumnya dilakukan secara manual kini bergeser menjadi pemantauan aliran air dan kelembapan tanah.

"Kalau tidak menggunakan irigasi tetes, tenaga yang dibutuhkan lebih banyak. Dengan irigasi tetes, kami cukup datang untuk memantau air dan kelembapan tanah." Ujar Icha

Dukungan IKI Small Grants juga menjadi ruang belajar bagi TOYC dan Icha untuk mengembangkan serta menguji sistem irigasi tetes di lahan kering. Pengalaman tersebut kemudian dibagikan kepada lebih dari 50 peserta melalui kegiatan sosialisasi.

Meski demikian, mereka juga mencatat sejumlah pembelajaran. Sistem ini masih membutuhkan infrastruktur pendukung seperti tandon, pipa, kran, dan selang. Uji coba baru dilakukan pada lahan seluas 50 are, sementara proses pemasangan memerlukan hampir satu minggu dengan sedikitnya tiga orang. Tantangan seperti pipa tersumbat, tekanan air yang lemah, dan area kelembapan yang terbatas masih terus disempurnakan.

Bagi TOYC dan Icha, irigasi tetes bukan sekadar cara menghemat air, tetapi juga bukti bahwa inovasi sederhana yang dikembangkan kaum muda dapat membantu pertanian menjadi lebih tangguh menghadapi musim kering.

BERDAYA TANPA BATAS

Aksi Kaum Muda Perkuat Kepemimpinan Petani Perempuan dalam Aksi Adaptasi Perubahan Iklim

Perempuan di sektor pertanian bukan hanya merasakan dampak perubahan iklim, tetapi juga menjadi bagian dari solusinya. Sayangnya, pengetahuan dan pengalaman memadai yang mereka punya tidak selalu diikuti dengan kesempatan yang setara untuk memimpin dan mengambil keputusan.

Hal inilah yang menggerakkan tiga Penggerak Muda dari Plan Indonesia Youth Network (PlaNet) Plan Indonesia untuk bergerak di komunitas mereka. Dengan dukungan dari Plan Indonesia melalui IKI Small Grants, Rio (23), Kamila (24), dan Yusuf (23) beraksi memperkuat kepemimpinan perempuan dalam aksi adaptasi perubahan iklim.

Di Jawa Barat, Rio bersama Perwadaya Indonesia bekerja dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sekar Arum Lenggang Kencana untuk memperkenalkan praktik pertanian regeneratif.

Selain memproduksi pupuk organik dan mengembangkan kebun, mereka juga mendorong perempuan agar lebih percaya diri mengambil peran dalam pengelolaan pertanian.

"Melalui Perwadaya Indonesia, kami percaya bahwa adaptasi terhadap krisis iklim tidak akan berjalan efektif tanpa memperkuat kepemimpinan perempuan. Perempuan bukan hanya kelompok yang terdampak, tetapi juga agen perubahan yang memiliki pengetahuan lokal, sumber daya sosial, dan kapasitas untuk membangun praktik pertanian yang lebih regeneratif dan tangguh terhadap perubahan iklim," ujar Rio.

Di Kabupaten Bandung, Kamila melalui ClimAGirl mengajak remaja perempuan memahami dampak perubahan iklim di wilayah pertanian mereka. Melalui kelas kepemimpinan, pemetaan risiko iklim, dan pembelajaran pertanian, mereka belajar bahwa perempuan dapat menjadi bagian penting dari solusi. Mereka juga turut memproduksi modul dan video pembelajaran.



Pembuatan pupuk organik oleh KWT Sekar Arum Lenggang Kencana dan Perwadaya. (Foto: Rio/Plan Indonesia)

Sementara itu, Yusuf di Sulawesi Barat, bersama komunitas Jejak Teduh mengadakan Sekolah Lapang PlanNet Proklam yang memperkuat kapasitas perempuan dalam ketahanan pangan keluarga, pengelolaan sampah rumah tangga, serta pembentukan kelompok perempuan yang mampu mengembangkan aksi iklim secara mandiri.



Rio (belakang bertopi) dan komunitas Perwadaya bersama KWT Sekar Arum Lenggang Kencana dengan pupuk organik yang sudah dibuat. (Foto: Rio/Plan Indonesia)



Jejak Teduh dan peserta kegiatan di hadapan lahannya. (Foto: Yusuf/Plan Indonesia)

Kolaborasi yang Setara

Selama pelaksanaan program, ketiga inisiatif tersebut melibatkan 85 peserta, termasuk 72 perempuan dan kaum muda perempuan. Pendampingan yang dilakukan tidak berhenti pada pelatihan, tetapi mendorong lahirnya aksi nyata di tingkat komunitas.

Di Sulawesi Barat, perempuan membentuk kelompok dengan kepengurusan yang mandiri, mengembangkan kebun kolektif, serta memanfaatkan botol plastik bekas sebagai media tanam untuk mendukung ketahanan pangan keluarga.

Di Jawa Barat, Kelompok Wanita Tani mulai menerapkan pertanian regeneratif dan memproduksi pupuk organik sebagai langkah menjaga kesuburan lahan sekaligus mengurangi ketergantungan pada bahan kimia.

Sementara itu, remaja perempuan di Kabupaten Bandung semakin mampu mengenali risiko perubahan iklim di wilayahnya, memahami dampaknya terhadap pertanian, dan membangun kepercayaan diri untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan di komunitas.

"Aksi adaptasi iklim bukanlah tentang mengotak-ngotakkan peran berdasarkan gender, melainkan tentang kolaborasi yang setara. Kami percaya bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran, kontribusi, dan hak yang sama berharganya dalam menjaga keberlanjutan planet ini. Aksi iklim yang inklusif hanya akan terwujud ketika kita berhenti membedakan posisi masing-masing dan mulai saling menghormati serta memenuhi peran spesifik yang kita miliki bersama," kata Kamila.

Bagi Rio, Kamila, dan Yusuf, perubahan yang dibangun tidak berhenti ketika masa hibah berakhir. Mereka terus mendokumentasikan pengetahuan lokal perempuan, memperluas praktik pertanian regeneratif, memperkuat kelompok perempuan, serta mendorong lahirnya lebih banyak mentor dan penggerak di komunitas masing-masing.

Dari kebun-kebun kecil, ruang belajar, hingga kelompok perempuan yang saling menguatkan, mereka menunjukkan bahwa solusi terhadap perubahan iklim dapat tumbuh dari komunitas, ketika perempuan diberi ruang untuk belajar, memimpin, dan menjadi bagian dari perubahan.



Webinar ClimAGirl menghadirkan ruang belajar bagi remaja perempuan untuk memahami tantangan perubahan iklim. (Foto: Kamila/Plan Indonesia)



Rio & Perwadaya Indonesia

- **5 tong** pupuk organik cair
- **12 karung** pupuk organik padat
- **Pertanian regeneratif** diterapkan



Yusuf & Jejak Teduh

- **1 kelompok perempuan** terbentuk
- **1 kebun kolektif** terbentuk
- **5,28 kg botol plastik** dimanfaatkan
- **16 dari 20 perempuan** meningkat pengetahuannya



Kamila melalui ClimAGirl

- **Literasi iklim** meningkat
- Pemetaan **risiko iklim**
- **Kepemimpinan** remaja perempuan diperkuat

Apa saja yang telah kami hasilkan dalam aksi iklim kami di sektor pertanian?

Sejak Maret 2026, berikut adalah kompilasi hasil aksi iklim kaum muda khusus di bidang pertanian cerdas iklim



102

Kaum muda telah melaksanakan aksi iklim



48

Diantaranya berfokus pada pertanian cerdas iklim

Aksi-aksi ini menggabungkan adaptasi, mitigasi, dan peningkatan kesadaran untuk membantu masyarakat membangun sistem pertanian yang lebih tangguh dan rendah emisi.

Mengubah limbah menjadi sumber daya

Hingga Juli 2026, kaum muda telah:



10+ ton

kotoran ternak dimanfaatkan



6+ ton

limbah organik diolah (jerami, daun gamal, kulit kopi)



19 ton

pupuk organik padat dihasilkan kompos dan bokashi

Mengembalikan bahan organik ke lahan

Dalam empat bulan implementasi, pupuk organik telah digunakan untuk mendukung penanaman pada hampir

2

 Hektare Lahan

Membantu pertanian beradaptasi

Kaum muda juga memperkenalkan dan menggunakan:



Irigasi tetes

termasuk sistem sederhana dari botol plastik bekas, untuk menghemat air pada pertanian lahan kering



Sorgum

sebagai alternatif pangan yang sesuai dengan kondisi kering



Diversifikasi pangan

termasuk integrasi budidaya ikan air tawar dan tanaman hortikultura



Rorak

yaitu lubang resapan tradisional di kebun kopi, untuk menahan air dan mengurangi limpasan



Urban farming

di sekolah untuk meningkatkan kesadaran perubahan iklim sejak dini bagi murid pendidikan dasar

Aksi bersama masyarakat

Dalam aksinya, kaum muda tidak sendiri, mereka bekerja sama dengan:

5+

kelompok wanita tani

10+ instansi

termasuk dinas pertanian kabupaten, penyuluh pertanian setempat, dan sekolah-sekolah

1.300+

Peserta dewasa, 800+ perempuan, 500+ laki-laki

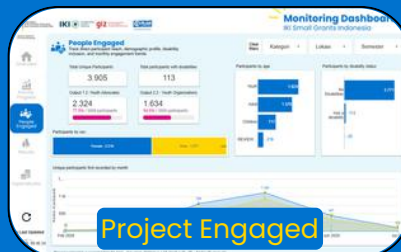
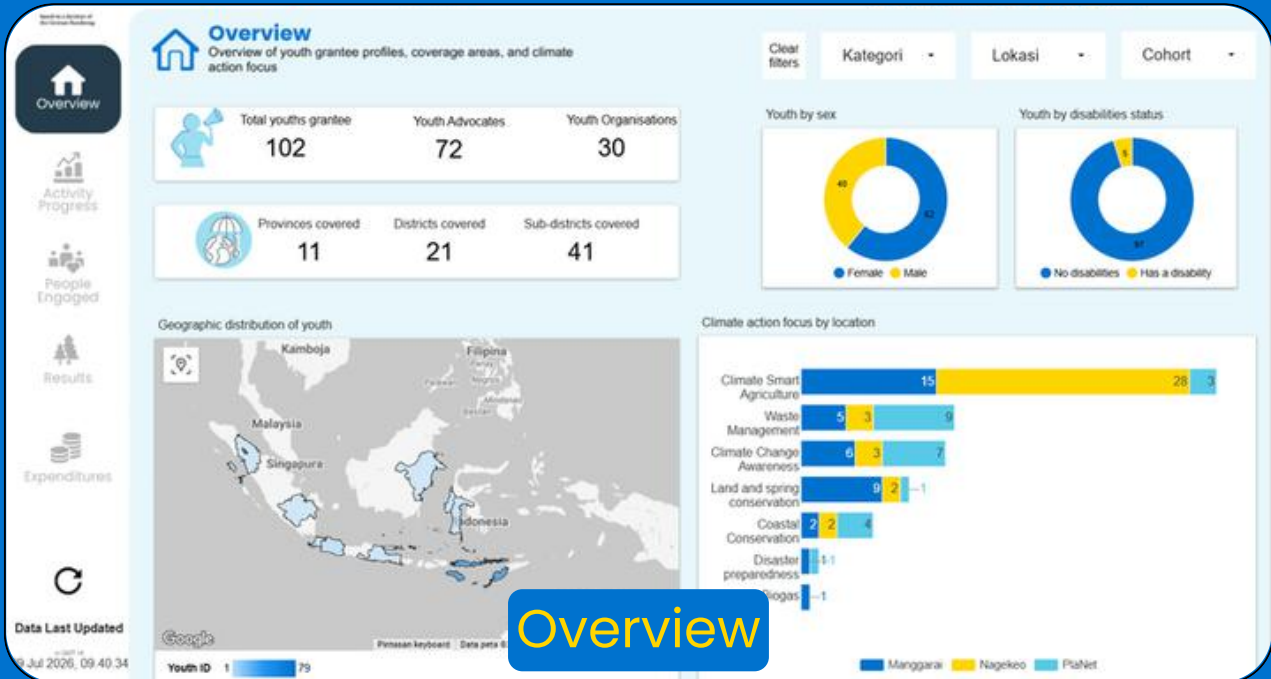
60+

anak untuk kegiatan urban farming

Pantau Capaian Aksi Disini!

Dashboard kami kini siap digunakan! Pantau perkembangan aksi iklim kaum muda secara langsung melalui laman berikut ini:

<https://tinyurl.com/pantauaksiklim>



Dashboard kami juga bisa diakses melalui pelbagai perangkat

Pindai barcode kami dibawah untuk mengakses dashboard ini:



Telusuri tagar **#IKISmallGrants** di media sosial untuk mengikuti perkembangan terbaru aksi iklim kaum muda!



Tentang Yayasan Plan International Indonesia (Plan Indonesia)

Plan International telah bekerja di Indonesia sejak 1969 dan resmi menjadi Yayasan Plan International Indonesia (Plan Indonesia) pada 2017. Kami bekerja untuk memperjuangkan pemenuhan hak anak dan kesetaraan bagi anak perempuan. Kami juga bekerja bersama kaum muda, untuk memastikan partisipasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan terkait hidup mereka.

Sebagai bagian dari Plan International Inc., Plan Indonesia memiliki program anak sponsor. Plan Indonesia telah membina 32 ribu anak perempuan dan laki-laki di Nusa Tenggara Timur, dengan lima komitmen untuk memenuhi hak dasar mereka, yaitu hak atas akta kelahiran, vaksin dasar, air bersih, sanitasi, dan kebersihan, juga pendidikan. Plan Indonesia bekerja pada 11 provinsi dengan program-program yang bertujuan untuk membangun generasi yang Sehat, Teredukasi, Berdaya, Aman dan Tangguh.

Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan, agensi, dan gerakan sosial yang melibatkan dan menargetkan agar 3 juta anak perempuan mendapatkan kekuatan yang setara, kebebasan yang setara, dan representasi yang setara.

Informasi lebih lanjut: www.planindonesia.org



@planindonesia



Plan Indonesia Official Channel



planindonesia.org